

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan peradaban manusia semakin berkembang pesat dalam segala bidang kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Kesibukan yang luar biasa terutama di kota besar membuat manusia terkadang lalai terhadap kesehatan tubuhnya. Pola makan tidak teratur, kurang olahraga, jam kerja berlebihan serta konsumsi makanan cepat saji sudah menjadi kebiasaan yang berpotensi menimbulkan serangan stroke.

Riset kesehatan dasar 2013 menunjukkan fenomena kenaikan prevalensi penyakit tidak menular, antara lain: sendi (24,7 %), *stroke* (12,1 %), hipertensi (9,5 %), cedera (8,2 %), asma (4,5 %), PPOK (3,7 %), DM (2,1 %), jantung koroner (1,5 %), dan gagal jantung (0,3 %) (Permenkes, 2015).

Stroke atau gangguan peredaran darah otak (DPDO) merupakan penyakit neurologi yang sering dijumpai dan harus ditangani secara cepat dan tepat. Stroke merupakan kelainan fungsi otak yang timbul mendadak yang disebabkan karena terjadinya gangguan peredaran darah otak yang bisa terjadi pada siapa dan kapan saja (Muttaqin, 2008). Angka kejadian stroke di dunia diperkirakan 200 per 100.000 penduduk dalam setahun. Bila ditinjau dari segi usia terjadi perubahan dimana stroke bukan hanya menyerang usia tua tapi juga menyerang usia muda yang masih produktif. Mengingat kecacatan yang ditimbulkan stroke permanen, sangatlah penting bagi usia muda untuk mengetahui informasi mengenai penyakit stroke, sehingga mereka dapat melaksanakan pola hidup sehat agar terhindar dari penyakit stroke.

Di Indonesia, diperkirakan setiap tahun terjadi 500.000 penduduk terkena serangan stroke dan sekitar 25% atau 125.000 orang meninggal dan sisinya mengalami cacat ringan atau berat. Saat ini stroke menempati urutan ketiga sebagai penyakit mematikan setelah jantung dan kanker, sedangkan di

Indonesia stroke menempati urutan pertama sebagai penyebab kematian di rumah sakit (Yastroki, 2012).

Pada insan pasca stroke salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian adalah menurunnya kemampuan mobilitas untuk dapat melakukan aktivitas. Masalah-masalah yang ditimbulkan pada kasus stroke bagi kehidupan manusia juga sangat kompleks. Adanya gangguan-gangguan fungsi vital otak seperti gangguan koordinasi, gangguan keseimbangan, gangguan kontrol postur, gangguan sensasi dan gangguan refleks gerak akan menurunkan kemampuan aktivitas fungsional individu sehari-hari termasuk diantaranya adalah fungsi berjalan individu (Susanti, 2008).

Banyaknya permasalahan yang muncul pada kasus stroke membutuhkan terapi dan rehabilitasi ke berbagai arah. Fisioterapi merupakan salah satu komponen proses rehabilitasi. Peran fisioterapi harus melibatkan pembatasan gangguan gerak yang terjadi pada pasien dan fungsi motorik yang kompleks serta kemandirian pasien. Fisioterapi harus berperan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dan kemandirian pasien dalam kehidupan sehari-hari. Komponen penting dari tindakan fisioterapi harus melibatkan upaya bersama dengan pasien, tujuan yang memadai untuk kemampuan pasien dan masalah pasien yang terjadi.

Dengan keterbatasan kemampuan fungsional pasien pasca stroke, banyak cara pendekatan terapi yang digunakan untuk bisa membantu menyelesaikan masalah pasien pasca stroke, misalnya pendekatan terapi latihan, Metode *Brunstrom*, *Motor Relearning Programme* (MRP), *Propioceptive Neuromuscular Facilitation* (PNF), *Bobath Therapy* ataupun pendekatan secara konvensional serta penggunaan stimulasi listrik.

Dari uraian di atas penulis ingin mengambil suatu pendekatan fisioterapi dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan gangguan gerak dan fungsi dari pasien *stroke non haemorrhagic*, yaitu pendekatan dengan terapi latihan metode *Bobath Therapy* dan *Propioceptive Neuromuscular Facilitation* (PNF). PNF merupakan salah satu metode terapi latihan pada pasien *stroke non hemorrhagic* yang didasari oleh tiga teori prinsip ilmu yang

menjadi dasar teknik terapi yaitu teori tumbuh kembang, teori *neurofisiologis* dan teori ilmu pergerakan. Sedangkan *Bobath Therapy* merupakan terapi latihan yang memiliki konsep perlakuan yang didasarkan atas *inhibisi* aktifitas abnormal *reflex (Inhibition of abnormal reflex activity)* dan pembelajaran kembali gerak normal (*The relearning of normal movement*) melalui penanganan manual dan fasilitasi (Irfan, 2012).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penulisan karya tulis ilmiah akhir ini adalah “bagaimana penatalaksanaan fisioterapi dengan metode *Bobath* dan PNF pada kondisi *Hemiparese Sinistra Et Causa Stroke Non Hemoragic?*”

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulisan karya tulis ilmiah akhir ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada pasien dengan kondisi *Hemiparese Sinistra Et Causa Stroke Non Hemoragic*.

2. Tujuan khusus

a. Untuk mengetahui problematik fisioterapi pada pasien dengan kondisi *Hemiparese Sinistra Et Causa Stroke Non Hemoragic*.

b. Untuk mengetahui *patofisiologi* dari problematik utama yang pada pasien dengan kondisi *Hemiparese Sinistra Et Causa Stroke Non Hemoragic*.

c. Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi dengan *Bobath therapy* dan *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation (PNF)* pada kondisi *Hemiparese Sinistra Et Causa Stroke Non Hemoragic*.

D. Terminologi Istilah

1. Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan/atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh (Permenkes, 2015).
2. Penatalaksanaan fisioterapi merupakan proses siklus kontinu dan bersifat dinamis yang dilakukan oleh fisioterapis yang terdiri dari *Assesmen* fisioterapi, *Diagnosa* fisioterapi, *Perencanaan* intervensi, *Intervensi* fisioterapi dan *Evaluasi/Re-Evaluasi* (Permenkes, 2015).
3. *Stroke Non Hemoragic* merupakan gangguan fungsi otak yang disebabkan oleh gangguan pembuluh darah otak berupa penyumbatan pada pembuluh darah atau bekuan darah yang menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan anggota gerak pada salah satu sisi tubuh (Irfan, 2012).
4. *Bobath therapy* merupakan metode yang digunakan untuk memperbaiki atau mencegah postur dan pola gerakan yang abnormal dan mengajarkan postur dan pola gerakan yang normal dengan teknik inhibisi, fasilitasi dan stimulasi *proprioceptor* (Raine, 2009).
5. Kabat dalam (Adler, 2014), mengatakan bahwa *Proprioceptive Neuromuscular Facilitation* (PNF) adalah konsep penanganan/pengobatan yang didasarkan pada filosofi bahwa manusia, termasuk penyandang disabilitas, memiliki potensi *neurofisiologis* di dalam tubuhnya yang dapat di kembangkan (*Its underlying philosophy is that all human beings, including those with disabilities, have untapped existing potential.*